

INSPIRASI AL-QUR'AN DALAM GERAKAN LITERASI MESJID

Nasrullah

Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FIAI UNISI Tembilahan)

Email: anas.banjar@gmail.com

Andini Febrianty Damasari

Peserta Binaan MMQ LPTQ Kab. Indragiri Hilir

Email: andini14damasari@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an diyakini sebagai Kitab Suci umat Islam yang ajarannya sangat memotivasi prinsip literasi. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berisi perintah Iqra', yang berarti membaca, memahami, merenungi, dan menyelidiki sesuatu. Konsep Iqra' ini mengandung muatan gerakan misi pengetahuan dan penelitian yang menjadi pilar peradaban luar biasa nantinya dalam sejarah umat Islam. Inspirasi dari al-Qur'an melalui falsafah Iqra' lalu dijadikan suatu aksi gerakan yang dilinierkan dengan falsafah Imarah al-masjid atau gerakan memakmurkan mesjid sebagai basis kehidupan masyarakat- berkumpul dan beraktifitas dalam lingkup spiritual dan sosial. Sinergisitas kedua falsafah ini, dikenal dengan gerakan literasi mesjid. Program-program gerakan ini ditawarkan untuk mendorong mesjid antara lain; penyediaan akses literatur perpustakaan dengan bahan literatur bermutu, penggalakkan majelis ta'lim/kajian ilmu dan budaya penulisan, serta pengkaderan remaja mesjid menjadi agen literasi berkelanjutan. Dengan gerakan literasi mesjid ini diharapkan menjadi laboratorium bagi masyarakat secara umum dalam mengambil manfaat untuk mempersiapkan

menuju generasi masyarakat yang literat dan mendapat keberkahan hidup secara bertmartabat.

Kata Kunci: Inspirasi, Al-Qur'an, Gerakan, Literasi, Masjid

A. Pendahuluan

“Membacalah untuk mengenal dunia, dan menulislah agar dikenal dunia.” Demikianlah ungkapan tersirat dan terjabar dalam pemahaman al-Qur'an, ketika wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW., melalui kata *Iqra'*. Menurut Muhammad Abduh, perintah *iqra'* bukan perintah *taklifi* melainkan perintah *takwini*, yaitu “hendaklah engkau menjadi seorang yang literat dengan *qudrat* dan *iradat-Ku*”.¹ Fakta sejarah membuktikan, peradaban Islam bergantung dan linier pada tingginya tradisi literasi, baik pada proses pertumbuhan maupun pelestariannya. Imam Qatadah, seperti dikutip oleh Al-Qurtubi, berpendapat bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia dan menjadi perantara untuk memahami segala sesuatu.² Tanpa tradisi literasi, Islam tidak akan pernah berjaya dalam menciptakan peradaban yang unggul dan bermanfaat. Pernyataan ini didukung oleh J. Pedersen, yang menilai bahwa tradisi baca tulis Arab-Islam telah menjadi roda penggerak peradaban Islam.³

¹Syeikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 88.

²Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993).

³J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam*, terj. Alwiyah Abdurrahman, cetakan pertama, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 110.

Literasi menjadi “pelita” peradaban suatu bangsa, alat pembebasan belenggu keterbelakangan kebodohan. Hal ini sejalan dengan revolusi mental yang digemakan pemerintah dalam upaya membangkitkan mentalitas bangsa Indonesia menuju kegemilangan dengan menghapuskan krisis ilmu pengetahuan.⁴ Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Indonesia sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia, terancam kebangkitan peradabannya sebagai akibat tragisnya kondisi literasi yang belum mengakar secara budaya. Dalam kondisi ini, patut kiranya juga diperhatikan laporan dari UNESCO, bertema “*The Social and Economic Impact of Illiteracy*” yang dirilis pada tahun 2010, yang memaparkan fakta bahwa tingkat literasi rendah mengakibatkan kemunduran peradaban suatu bangsa karena kehilangan atau penurunan produktivitas.⁵ Catatan data evaluasi *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2016, menunjukkan indeks budaya literasi Indonesia, masih berada di posisi ke-63 dari 72 negara.⁶ Indikator-indikator seperti ditandai dengan minimnya akses ke perpustakaan,⁷ rendahnya minat baca masyarakat, minimnya bahan bacaan bermutu, hingga birokrasi yang berbelit-belit dalam akses literatur dan pengadaan referensi disinyalir turut menyumbang turunnya indek penilaian di atas.

⁴Lihat Instruksi Presiden (Inpres) No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

⁵Lihat <https://www.unesco.org/>, “The Social and Economic Impact of Illiteracy”, diakses tanggal 12 September 2018 pukul 10.43 WIB.

⁶Bandingkan [https://www.jurnas.com. /](https://www.jurnas.com./), diakses tanggal 26 November 2018 pukul 10.23 WIB.

⁷Terkai dengan hal ini bisa dibaca Dwi Erianto, “Popularitas Perpustakaan Pudar Dilibas Digital”, <https://www.kompas.com/>, diakses tanggal 12 September 2018 pukul 10.55 WIB.

Permasalahan serius ini, perlu ditanggapi dengan seksama dan usaha bersama, memulai strategi baru untuk membangkitkan semangat literasi masyarakat dan generasi muslim Indonesia. Gerakan Literasi Masjid yang ditawarkan dalam makalah ini, ingin berkontribusi menjadi solusi cerdas dalam menghadapi krisis literasi akut tersebut. Asumsi dasar, kenapa gerakan ini di mulai dari mesjid/mushalla, sebab saat ini Indonesia memiliki sekitar 800.000 masjid dan lebih dari 2 juta mushalla yang tersebar di penjuru negeri. Sayangnya hanya beberapa diantaranya saja yang difungsikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Padahal, berdasarkan survei yang dilakukan Dewan Masjid Indonesia (DMI) terhadap generasi *millennial*, sebanyak 95 persen responden menganggap perlunya dilaksanakan kegiatan pendidikan yang berbasis di masjid.⁸

B. Makna dan Historis Literasi

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang berarti kemampuan membaca dan menulis.⁹ Secara etimologi, *literacy* berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti orang yang belajar.¹⁰ Namun, dalam *Deklarasi Praha* tahun 2003, disebutkan juga literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Umumnya, masyarakat memahami literasi sebagai *melek* aksara atau keber-aksaraan. Namun,

⁸Andi Nur Aminah, "Survei Ini Tunjukkan Harapan Generasi Muda Terhadap Masjid", [https:// www.republika.co.id/](https://www.republika.co.id/), diakses pada tanggal 12 September 2018.

⁹Lihat *The Oxford Dictionary*, Vol. 1 (Oxford: Oxford University Press, 2017), hlm. 496.

¹⁰Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford: Oxford University, 2002), hlm. 16-17.

di abad informasi ini kemampuan literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital.¹¹ Demikian dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar tahu namun juga paham dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan dan wawasan.

Literasi dalam Islam, sejatinya berasal langsung dari Allah SWT. sejak penciptaan manusia pertama. Allah SWT dengan mengajarkan literasi tentang nama-nama kepada Adam AS.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian Dia kemukakan semua kepada Malaikat, lalu Dia berfirman : Beritakanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika memang kamu makhluk-makhluk yang benar.”(QS. al-Baqarah: 31).¹²

¹¹Lihat<http://www.unesco.org/new/en/themes/education-building/blocks/literacy/>, diakses tanggal 12 September 2018.

¹²Allah mengajari Adam AS, nam-nama segala macam benda, baik dzat, sifat, maupun af'al nya, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala nama,sifat dan af'al benda yang besar maupun yang kecil. Allah menyebut kemuliaan kedudukan Nabi Adam AS, karena Allah membekalinya dengan ilmu. Hal ini disebabkan atas pertanyaan para malaikat tentang hikmah pengangkatan khalifah di bumi. Ditegaskan Allah, bahwa Sesungguhnya Ia Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. (Bandung: Penerbi Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 402-403.

Abdul Syukur al-Azizi dalam karyanya, menceritakan bahwa budaya literasi mengalami perkembangan yang begitu pesat pada zaman Nabi Idris AS. (4.533 - 4.188 SM). Ia dinilai sebagai penemu pena pertama di dunia pelopor keberaksaraan, dan telah berhasil menuliskan sejarah peradaban tertua di bumi Lemuria dengan kitab *Henokh*-nya.¹³ Tugas literasi terus berlanjut kepada para Nabi, hatta Nabi Muhammad, melalui wahyu yang pertama, “*Iqra’ atau Bacalah!*” Ayat perdana itu, merupakan suatu perintah, seruan, dan tugas Ilahiah yang diberikan kepadanya, agar kemudian ditujukan kepada seluruh umat manusia.¹⁴ Budaya menulis pada zaman Rasulullah dimulai dengan penulisan firman, dan disusul pendokumentasian hadits kepada para sahabat tertentu, karena ada kekhawatiran kesirnaan dan ancaman orisinalitas teks. Begitulah strategi cerdas Rasulullah dalam membudayakan literasi umat.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tradisi literasi berlanjut dan berkembang pada masa Khulafaurrasyidin, Sahabat dan Tabi’in. Melalui pengumpulan mushaf-mushaf al-Qur’an dan kegiatan pencatatan periwayatan hadits Nabi.¹⁵ Islam pernah menjadi mercusuar peradaban literasi dunia pada Dinasti Bani Umayyah, Abbasyiah, Umayyah II, Fathimiyah, Buwaihiyah, Samaniyah, hingga Gaznawiyah dengan perpustakaan yang dibangun di mesjid-mesjid.¹⁶

¹³Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*, (Yogyakarta: Saufa, 2014), hlm. 15.

¹⁴Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2014), hlm. 102.

¹⁵Charles Michael, *Higher Learning in Islam, The Classical Period, A.D. 700-1300*, Terj. H. Affandi, (Jakarta: Logos, 1994), hlm. 128.

¹⁶Muhammad Mahir Hamadah, *Al-Maktabat fi al-Islam*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1981), hlm. 85.

C. Al-Qur'an Sebagai Risalah Literasi

Ketika memahami literasi dalam al-Qur'an, maka teks maupun konteks pemahamannya akan tertuju pada wahyu pertama berikut;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
 (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq: 1-5).

Al Maraghi menafsirkan, sebagaimana dikutip oleh Said Aqil al-Munawwar, bahwa ayat pertama dari surah al-‘Alaq itu bermakna: *“Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu”*.¹⁷ Berkaitan dengan tafsir ayat pertama ini, M. Quraish Shihab mengatakan, kandungan maknanya ialah, bahwa *“perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya harus dikaitkan dengan “bi ismi Rabbika”*. Maka bisa diambil suatu simpulan, bahwa segala bacaan dan objek penelitian menuntut pembaca bukan saja sekedar hanya membaca dengan ikhlas, tetapi juga memilih bahan bacaan yang tidak

¹⁷Latar belakang ayat revolusioner ini hadir ditengah-tengah masyarakat dunia, terutama Semenanjung Arabia yang dominan masyarakatnya dalam kondisi jauh dari budaya tulis dan baca, dan kondisi kemanusiaan yang rendah. Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Dimensi-dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*, (Malang: UNISMA, 2001), hlm. 127.

mengantarnya kepada sesuatu yang bertentangan dengan “nama Allah” itu.

Pada ayat kedua, ditafsirkan dengan, “Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia, Ia menciptakannya dari segumpal darah (*'alaq*). Kemudian membekalinya dengan kemampuan dan ilmu pengetahuan sehingga manusia mampu mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya”.¹⁸ Selain itu, dalam ayat ketiga, perintah membaca juga dirangkai dengan “*wa Rabbuka al-akram*”. Ayat ini merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca. “*wa rabbuka al-akram*” mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi hambanya yang membaca.¹⁹

Sedangkan mengenai ayat keempat dan kelima, Ali ash-Shabuni mengatakan, “Dia mengajarkan (Muhammad) menulis dengan *qalam*, serta mengajarkan manusia atas pengetahuan serta wawasan keilmuan yang belum diketahui oleh mereka. Dengan demikian, keadaan mereka akan berubah dari kegelapan akan ketidaktahuan menuju cahaya yang dipancarkan oleh ilmu pengetahuan.”²⁰ Al-Qur’an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah dalam membangkitkan budaya literasi. Ibnu Katsir berkata,

“Seseorang akan semakin mulia dengan ilmu yang ia miliki. Ilmu itulah yang membedakan bapak manusia, yaitu Adam

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 168.

¹⁹Ali Romdhoni, *Al-Qur’an dan Literasi*, (Jakarta: Linus, 2013), hlm. 48.

²⁰Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 154.

dengan para malaikat. Ilmu ini terkadang di pikiran. Ilmu juga kadang di lisan. Ilmu juga terkadang di dalam tulisan tangan untuk menyalurkan apa yang dalam pikiran, lisan, maupun yang tergambarkan di pikiran.”²¹

Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menulis, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah atsar, “*Ikatlah ilmu dengan tulisan.*” (HR. Al Hakim dalam al-Mustadrak).²²

D. Mesjid Sebagai Pusat Gerakan Literasi

Untuk membangun dan memulihkan budaya literasi, penting adanya terobosan cerdas yang dapat mencetak generasi literat dan bermartabat. Indonesia memiliki segala hal yang memungkinkan bangkitnya daya dan budaya literasi, salah satunya melalui gerakan memakmurkan dan memaksimalkan fungsi mesjid (*‘imarah al-masjid*). Memakmurkan mesjid adalah suatu bagian dari implementasi keimanan, sebagaimana ayat berikut;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَوَمَ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah [9]: 18)

²¹*Ibid.*

²²Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, terj. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 1995), hlm. 456.

Mesjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam.²³ Membangun masjid adalah perbuatan yang mulia dan sangat dianjurkan. Namun upaya memakmurkannya merupakan kewajiban yang tak terbantahkan. Menurut Ash-Shabuni, sesungguhnya yang dimaksud dengan “*innamaa ya'muru masaajidallah*” adalah orang-orang yang mau memakmurkan dan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan yang terpuji.²⁴

Pada dasarnya, mesjid mempunyai misi mengumpulkan orang-orang beriman dalam satu tempat mulia agar saling mengenal dan mencintai, saling menolong untuk berbuat kebaikan dan bertakwa, serta membahas berbagai problem kehidupan mereka guna dicarikan solusinya.²⁵ Namun ironisnya, saat ini banyak diantara umat Islam yang melihat masjid hanya sebagai tempat ibadah, bahkan terkadang hanya sekedar tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja, sehingga kita lihat masjid-masjid sepi tidak ada aktivitas apa-apa selain sholat dan peringatan-peringatan keagamaan tertentu. Untuk itu “Gerakan Literasi Mesjid” diharapkan mampu mereposisi mesjid sebagai sentral peradaban yang mampu memberikan kontribusi langsung kepada umat.

Gerakan literasi mesjid sejatinya merupakan suatu tradisi dan strategi yang dicetuskan oleh Rasulullah SAW. Sejak awal perkembangan Islam, Rasulullah menggunakan mesjid untuk mengajarkan agama Islam, membina mental dan akhlak para sahabat,

²³Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2014), hlm. 3.

²⁴Ali ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, juz 1, hlm. 78.

²⁵Muhammad Al-Ghazali, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman*, terj. Abdullah Abbas, (Banten: Lentera Hati, 2012), hlm. 116.

yang seringkali dilakukan setelah sholat berjama'ah, dan juga dalam mengisi waktu-waktu luang. Tradisi ini kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses *ta'lim* lebih sering dilakukan dan dikenal dengan nama *halaqah*, yang melahirkan banyak ulama-ulama terkemuka.²⁶ Sejarah mencatat bahwa mesjid termasuk lembaga pendidikan tertua di dunia Islam yang digunakan sebagai tempat pengajaran humaniora dan ilmu-ilmu agama.²⁷

Mesjid memiliki potensi yang sangat besar dalam memainkan perannya sebagai lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan, untuk memberdayakan dan menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi dampak negatif ekstrimisme dan radikalisme agama, serta memberikan pelayanan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Maka tidak mengherankan jika Islam memberikan keutamaan bagi pegiat ketami'ran mesjid, termasuk kegiatan literasi, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

من جاء مسجدي هذا لم يأتِه إلا لخير يتعلمه أو يعلمه فهو بمنزلة
المجاهد في سبيل الله

“Barangsiapa datang ke mesjid ku ini, tidak lain kecuali untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka dia bagaikan mujahid di jalan Allah.” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).²⁸

²⁶Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*. hlm. 128.

²⁷George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsurizal dan Nur Hidayah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005, hlm. 90.

²⁸Waliyuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Tabrizi, *Misykat Al-Mashabih*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 315.

Gagasan untuk mereposisi mesjid sebagai pusat literasi perlu segera diwujudkan. Pengorganisasian manajerial pengkajian dan penerbitan menjadi suatu keniscayaan dalam membangkitkan semangat keilmuan. Di Indonesia, sudah terdapat contoh gerakan sebagaimana yang dilakukan sekelompok komunitas di Mesjid Salman ITB. Lembaga ini mengkhususkan diri melakukan kajian Islam kontemporer yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Beberapa di antaranya adalah melakukan kajian tafsir Alquran, literasi, dan kajian budaya.²⁹

Mengingat pentingnya peranan divisi ini, maka takmir masjid, pegiat literasi, birokrat dan masyarakat harus hadir memberikan kontribusi dalam kesatuan tim yang bersinergi dengan upaya-upaya konkrit yang harus diprogramkan sebagai strategi membudayakan literasi mesjid, diantaranya:

1. Menyediakan Akses Literasi Perpustakaan

Ilmuwan-ilmuwan Islam pernah berjaya bahkan menjadi rujukan bagi dunia Barat dikarenakan banyak membaca dan menghasilkan karya-karya keilmuan yang dipusatkan di mesjid dan perpustakaan. Oleh karenanya untuk mengembalikan kejayaan tersebut mesjid harus dilengkapi lagi dengan perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai ruang baca, pusat aktivitas akademis, dan ruang diskusi dan pengetahuan.³⁰

²⁹Lihat <http://salmanitb.com/home/bidang/bidang-pengkajian-dan-penerbitan/>, diakses tanggal 14 November 2018 pukul 21.54 WIB.

³⁰George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, hlm. 94.

Keberadaan perpustakaan mesjid adalah suatu keniscayaan. Buku-buku yang dipajang haruslah buku-buku yang sangat dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat. Tentu tidak hanya buku keagamaan belaka, namun meliputi seluruh bidang kajian, dari koleksi keislaman hingga koleksi umum. Jika setiap mesjid yang ada memiliki perpustakaan dan mampu menjadi pusat informasi, maka tentu akan memudahkan masyarakat dalam mengakses bahan bacaan tanpa harus melalui birokrasi yang berbelit-belit. Pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan sebuah undang-undang yang khusus mengatur tentang perpustakaan, yaitu Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pada pasal 48 ayat 4 dijelaskan bahwa pembudayaan kegemaran membaca pada masyarakat dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau. Mesjid adalah tempat atau fasilitas umum yang sering digunakan oleh masyarakat. Undang-undang ini dapat menjadi payung hukum, bagi Gerakan Literasi Mesjid dalam rangka memfasilitasi masyarakat agar dapat mewujudkan masyarakat yang terpelajar melalui akses bacaan menunjang pendidikan.³¹

2. Menggerakkan Majelis Ta'lim, Lembaga Kajian dan Budaya Tulis

Di saat pemerintah kewalahan dalam membendung pengaruh negatif dari globalisasi, maka kehadiran majelis taklim diharapkan mampu menjadi solusi bagi perbaikan akhlak umat. Dalam konteks

³¹Lihat Pusat Literasi Bangsa (Puslitbang), Lektur Keagamaan Kemenag RI, 2009.

ini program memakmurkan mesjid, memiliki misi untuk merevitalisasi majelis taklim dan penggalakan lembaga kajian serta pelatihan dalam meningkatkan taraf pengetahuan dan belajar umat. Untuk saat ini di samping majelis ta'lim, pihak ta'mir mesjid juga perlu menambah satu divisi literasi dengan membentuk lembaga kajian dan pelatihan. Walaupun majelis ta'lim dalam konteks penyampaian keilmuan tradisional Islam, sedangkan lembaga kajian dalam domain kajian-kajian keilmuan yang ilmiah dan kontemporer. Keduanya sangat diperlukan dalam menunjang gerakan literasi mesjid.

Selain menjadi wahana kajian keislaman, majelis taklim dan lembaga kajian, bisa menjadi wadah yang tepat dalam penyaluran literasi informasi kepada masyarakat melalui pelatihan dan seminar. Berbagai pelatihan dan seminar perlu dilaksanakan untuk meng-upgrade kemampuan pengurus masjid maupun jemaah dalam mengurus problem-problem keummatan. Berbagai tema keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat diangkat untuk menambah informasi dan pengetahuan jamaah.

Dalam gerakan literasi masjid, perlu juga ditambah gerakan budaya menulis dan jurnalistik bagi generasi muda maupun jama'ah yang berminat. Sebab menulis adalah pengejawantahan dari penyemaian ide yang menumpuk dalam sistem informasi di otak yang sudah mengendap selama proses penyerapan keilmuan. Gerakan budaya tulis adalah solusi yang sangat strategis juga untuk mengorganisasi penyampaian ide atau pendapat dalam bentuk tulisan sebagai implementasi pelatihan penulisan yang

dilaksanakan, yang hasilnya bisa dibaca oleh siapa pun dan bersifat massif. Maka, upaya seperti mengadakan lomba-lomba penulisan karya ilmiah maupun populer tentang masalah keislaman dan kebangsaan perlu dilakukan sebagai stimulan dan penjangkaran bakat-bakat kepenulisan.

3. Kaderisasi Remaja Masjid Sebagai Agen Literasi

Remaja masjid diharapkan sebagai *agent of change* bagi peningkatan kualitas gerakan keummatan yang berbasis di masjid. Mereka adalah penerus yang diharapkan untuk melanjutkan generasi keta'miran dalam hubungannya dengan gerakan literasi yang dijalankan dan digerakkan dalam suatu manajemen ta'mir mesjid. Oleh sebab itu kaderisasi kepada para remaja mutlak dilakukan.

Fisik yang bugar, semangat tinggi, dan kecemerlangan pikiran merupakan potensi yang harus digali dari kader remaja mesjid, agar mereka menjadi generasi yang dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan peran mesjid sebagai pusat literasi. Sebagaimana diketahui, bahwa mesjid, disamping menjadi pusat kajian keilmuan, juga merupakan laboratorium pendidikan karakter dan kaderisasi. Melalui Gerakan Literasi Mesjid, remaja dibentuk karakter dan dibina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai Islami agar mampu mengembangkan potensi keilmuan mereka melalui karya-karya yang dapat diwariskan kepada penerusnya. Remaja diharapkan menjadi kader yang siap memelopori dan menggerakkan dunia literasi kepada masyarakat melalui budaya

membaca dan menulis serta menyaring informasi yang akurat, tepat dan bebas dari hoak dan ujaran kebencian.

E. Kesimpulan

Gerakan Literasi Mesjid yang digagas dan ditawarkan dalam tulisan ini adalah merupakan suatu aplikasi bagi kandungan al-Qur'an, sebagai *Risalah Literasi* kepada umat manusia agar menjadi pribadi yang *melek* informasi dan pembaca secara teks maupun konteks. Pesan dari falsafah *Iqra'* menunjukkan bahwa literasi adalah awal dan syarat bagi kemajuan dan peradaban suatu kaum maupun bangsa. Begitu juga beragam tafsir menginterpretasikan, bahwa wahyu pertama surah al-'Alaq yang diterima Nabi Muhammad SAW. itu, sebagai suatu inspirasi atau dorongan agar umat Islam menjadi literat dan meraih martabat dalam kehidupannya, berkah mereka tahu dan mengetahui informasi tentang literasi. Sejarah peradaban bangsa-bangsa terdahulu pun mengindikasikan, bahwa segala capaiannya berbanding lurus dengan kemampuan dalam menguasai aspek literasi yang baik.

Saat ini, untuk menghidupkan kembali kebangkitan literasi bagi bangsa kita yang masih belum menggembirakan secara capaian dalam bidang ini, perlu menggerakkan program literasi berbasis mesjid. Sebab mesjid adalah wadah pertemuan umat sekaligus tempat keilmuan dan ibadah. Peran tempat yang strategis itu perlu dikemas dalam suatu gerakan, untuk memajukan umat akan kesadaran literasi. Pihak ta'mir mesjid hendaknya perlu menggerakkan akses pengadaan perpustakaan dan buku-buku bermutu yang representatif, memprogram kegiatan majelis ta'lim/lembaga kajian dan pelatihan serta budaya tulis dan

jurnalistik. Dan yang terakhir mengkader para remaja mesjid sebagai agen literasi yang terus menggerakkan gerakan literasi mesjid ini dari generasi ke generasi sesudahnya. Dengan demikian, apabila Gerakan Literasi Mesjid sebagai gerakan revolusi mental berbasis al-Qur'an telah mengakar kuat dalam budaya bangsa kita, maka insya Allah akan lahir generasi-generasi Indonesia yang berkarakter literat dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syaikh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Diterjemahkan oleh: Firdaus A.N, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 1995.
- Al-Azizi, Abdul Syukur, *Kitab Peninggalan-Peninggalan Bersejarah Para Nabi*, Jakarta: Saufa, 2014.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman*, terj. Abdullah Abbas, Banten: Lentera Hati, 2012.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Dimensi-dimensi Kehidupan Dalam Perspektif Islam*, Malang: UNISMA, 2001.
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Andi Nur Aminah, "Survei Ini Tunjukkan Harapan Generasi Muda Terhadap Masjid", [https:// www.republika.co.id/](https://www.republika.co.id/), diakses pada tanggal 12 September 2018.
- Dwi Erianto, "Popularitas Perpustakaan Pudar Dilibas Digital", <https://www.kompas.com/>, diakses tanggal 12 September 2018 pukul 10.55 WIB.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Hamadah, Muhammad Abduh, *Al-Maktabat fi Al-Islam*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1981.
- Hassobah, Zaleha, *Developing Creative and Critical Thinking Skills*, Bandung: Nuansa, 2014.
- Hitty, Philip K., *The History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2014.

[https://www.jurnas.com./](https://www.jurnas.com/), diakses tanggal 26 November 2018 pukul 10.23 WIB.

<http://www.unesco.org/new/en/themes/education-buildingblocks/literacy/>, diakses tanggal 12 September 2018.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim dkk., Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Kern, Richard, *Literacy and language Teaching*, Oxford University, Oxford, 2002.

Kristian Erdianto, "65 Persen Pengguna Internet Percaya Mentah-mentah Informasi Dunia Maya", <https://nasional.kompas.com/>, diakses tanggal 12 September 2018 pukul 15.14 WIB.

Makdisi, George A., *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsurizal dan Nur Hidayah, Jakarta: Serambi, 2005.

Michael, Charles, *Higher Learning In Islam, The Classical Period, A.D. 700-1300*, terj. H. Affandi, Jakarta: Logos, 1994.

Oxford University, *The Oxford Dictionary*, Vol. 1 Oxford: Oxford University Press, 2017.

Pedersen, J, *Fajar Intelektualisme Islam*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1996.

Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi*, Jakarta: Linus, 2013.

Rukmana, Nana, *Masjid dan Dakwah*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2014.

Shabuni, Ali ash-, *Shafwah at-Tafasir*, juz 2, Beirut: Dar al-Fikr.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Cetakan ke-5, Mizan, Bandung, 2006.

UNESCO, "The Social and Economic Impact of Illiteracy", <https://www.unesco.org/>, diakses tanggal 12 September 2018 pukul 10.43 WIB.